

**PEMBERIAN NAMA GELAR ABDI DALEM DALAM
PERSPEKTIF HISTORIS DAN URGENSI UNTUK IPS
DI KRATON YOGYAKARTA**

ARTIKEL



Oleh:

**SAMSUL ABI BAHRI
NPM 15255140013**

**PROGRAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHAN SOSIAL
PROGRAM PASCASERJANA
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2017

**PEMBERIAN NAMA GELAR ABDI DALEM DALAM
PERSPEKTIF HISTORIS DAN URGENSI UNTUK IPS
DI KRATON YOGYAKARTA**

**SAMSUL ABI BAHRI
NPM 15255140013**

Artikel Jurnal Ini Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Kelulusan Program Magister (S2) PIPS UPY



Menyetujui Pembimbing,

Nama

Tandatangan

Tanggal

Dr. Sukadari, SE., SH., MM

26 oktober 2017

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL


Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Samsul Abi Bahri
No. Mhs : 15255140013
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Lembaga Asal : Universitas PGRI Yogyakarta
Fakultas : Pascasarjana UPY
Judul Tesis : PEMBERIAN NAMA GELAR ABDI DALEM DALAM
PERSPEKTIF HISTORIS DAN URGENSI UNTUK IPS DI
KRATON YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan, Magister/Doktor di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam artikel ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan artikel ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi dalam bentuk apapun atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 26 Oktober 2017

METERAI
TEMPEL
TGL 20
86FD8AEF669964544
6000
ENAM RIBU RUPIAH

menyatakan

Samsul Abi Bahri

**PEMBERIAN NAMA GELAR ABDI DALEM DALAM PERSPEKTIF
HISTORIS DAN URGENSI UNTUK IPS
DI KRATON YOGYAKARTA**

Samsul Abi Bahri dan Sukadari^{*)}

NPM. 15255140013

Abstrak

Stratifikasi abdi dalem pada nama gelar. Mendeskripsikan sejarah dan proses pemberian nama gelar abdi dalem perspektif historis dan urgensi untuk IPS. Mendeskripsikan urgensi pemberian nama gelar abdi dalem perspektif historis dan urgensi untuk IPS, dan Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat urgensi pemberian nama gelar abdi dalem di kraton Yogyakarta dari perspektif historis untuk IPS. Metode penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, pemberian nama gelar abdi dalem berdasarkan pangkat dan kedudukan, nama gelar memberikan identitas status dan mereka diberikan pendidikan. Cara sikap perilaku, berbudaya, dan berjiwa sosial. Patut ditauladani didalam kehidupan kita, bagaimana abdi dalem memberikan sikap dan perilaku yang baik, sopan dan ikhlas dalam menjalani segala tugasnya. Abdi dalem yang memberikan ketulusan hati untuk melestarikan budaya dan mempertahankan identitas budaya itu sendiri. Dengan mengetahui dan memahami pemberian nama gelar abdi dalem, memberikan manfaat untuk IPS, sebagai ilmu pengetahuan yang bisa disampaikan dan dapat dijalankan dalam kehidupan.

Kata kunci: Nama Gelar, abdi dalem, dan IPS

^{*)} Pemberian Nama Gelar Abdi Dalem Perspektif Historis Dan Urgensi IPS
PT UPY

Abstract

Stratification servant dalem on name degree. Describe history and the process of name degree servant dalem perspective historical and urgency to IPS. Describe urgency giving name degree servant dalem perspective historical and urgency IPS, and Describe factor supporters and inhibitors urgency giving name degree servant palace in Yogyakarta Kingdom of perspective historical to IPS. Method his research is pe nelitian qualitative descriptive. results research, granting name degree servant dalem based on rank and position, name degree give identity status and they given educa tion. How's IKAP behavior, culture, and soulless social. Worthy ditauladani in the life us, how servant dalem give attitude and good behavior, polite and sincere in go through all duties. Courtiers who give sincerity heart for conserve culture and mempertahankan an identity culture that itself. With knowing and understand giving name degree servant palace, giving benefits IPS, as science knowledge could be delivered and could run in life.

Keywords: Degree name, courtiers, and IPS

PENDAHULUAN

Masyarakat kraton Yogyakarta adalah masyarakat heterogen yang menampakan power. Power terlihat pada perbedaan stratifikasi masyarakat itu. Berdasarkan stratifikasi sosialnya masyarakat kraton Yogyakarta dikelompokan menjadi dua golongan. Yaitu golongan bangsawan atau ningrat (mereka yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan denagn raja atau sultan) serta golongan abdi dalem atau priyayi (mereka mempunyai status sebagai pegawai kraton) (lihat juga Tashadi, 1983:27). Penampakan stratifikasi tersebut terlihat pada nama dan gelar yang dipakai di kraton (Sulistyawati, 2004:263). Kemudian

yang menjadi permasalahan adalah bagaimanakah wujud dan sistem pemberian nama dan gelar tersebut.

Nama diri digunakan untuk merujuk atau menyapa seseorang. Kata-kata nama (*proper name*) secara etimologis memiliki makna dan secara sinkronis sudah tidak memiliki makna lagi, tetapi memiliki referen (Wijana, 1999:4). Kata-kata itu biasanya digunakan untuk mengacu entitas individu yang membedakannya dengan anggota lain dalam kelas atau entitas mereka sendiri (Filipec, 1971:117). Nama diri dapat menandai kelas sosial seseorang dalam suatu masyarakat (Barnes, 1982:211). Nama dapat menunjukkan status pemiliknya, yaitu termasuk golongan atas (bangsawan) atau golongan bawah (rakyat biasa). Wierzbicka juga mengatakan bahwa nama yang berbeda dipakai di lingkungan sosial yang berbeda. Ia mengemukakan pula bahwa gelar merupakan bentuk hormat yang didasarkan pada status sosial maupun status profesional (Sulistiyawati, 2004:264).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian, yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Sukardi, 2004: 14). Aplikasi metode kualitatif dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dilakukan dengan langkah-langkah merumuskan masalah sebagai fokus penelitian, mengumpulkan data lapangan, menganalisis data, merumuskan hasil studi, dan menyusun rekomendasi untuk perbaikan dalam bidang tertentu (Sudarwan Danim, 2002: 51).

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah metode atau cara menganalisis atau membuat catatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat individu atau kelompok secara langsung di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008: 127). Observasi dilaksanakan di lingkungan yang menjadi objek penelitian (Danim, 2002: 131).

Adapun pedoman observasi, sebagai berikut:

Hari :

Tanggal :

Jam/lokasi :

Tabel 1. Kisi-kisi observasi

No.	Kisi-kisi	Indikator
1	Kraton	a) Wilayah kraton b) Ruang lingkup kraton, baik diluar maupun didalam kraton
2	Abdi dalem	a) Mengamati ruang lingkup kraton b) Mengamati para abdi dalem dalam menjalankan tugas sebagai abdi budaya c) Mengamati tuga-tugas abdi dalem
3	Tepas/kantor	a) Mengamati tepas-tepas/kantor abdi dalem mengabdi b) Mengamati sikap dan prilaku mereka

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewee) sebagai petunjuk/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu, (Basrowi & Suwandi, 2008:127)

Adapun kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini adalah:

Partisipan :

Tempat :

Waktu :

Tabel 2. Kisi-kisi wawancara

No.	Kisi-kisi	Indikator
1	Sejarah abdi dalem	a) Menanyakan sejarah awal abdi dalem b) Menanyakan abdi dalem saat ini
2	Proses menjadi abdi dalem	a) Menanyakan bagaimana persyaratan menjadi abdi dalem b) Menanyakan bagaimana tahapan menjadi abdi dalem
3	Pangkat/gelar	a) Menanyakan bagaimana proses pemberian nama gelar abdi dalem b) Menanyakan bagaimana tugas dan tanggungjawab ketika mendapat nama gelar kehormatan c) Menanyakan nama-nama gelar abdi

		dalem
4	Masa mengabdikan	<p>a) Menanyakan tugas abdi dalem hingga akhir</p> <p>b) Menanyakan bagaimana pemberhentian abdi dalem</p>

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak dan lain sebagainya (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemberian nama gelar merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi orang yang secara tulus mengabdikan diri pada keluarga Kraton Yogyakarta. dikenal dan mendapat pengakuan masyarakat pada status sosialnya sebagai abdi dalem karena Sultan Yogyakarta dikalangan orang Jawa merupakan tokoh dan orang yang paling ditinggikan kedudukannya, baik pangkat, jabatan, maupun stratanya. Tidak ada keraguan sedikitpun bagi Abdi Dalem untuk menjalankan tugas yang diembannya.

Hasil penelitian, pemberian nama gelar abdi dalem berdasarkan pangkat dan kedudukan, nama gelar memberikan identitas status dan mereka diberikan pendidikan. Cara sikap perilaku, berbudaya, dan berjiwa sosial. Patut ditauladani

didalam kehidupan kita, bagaimana abdi dalem memberikan sikap dan perilaku yang baik, sopan dan ikhlas dalam menjalani segala tugasnya. Abdi dalem yang memberikan ketulusan hati untuk melestarikan budaya dan mempertahankan identitas budaya itu sendiri. Dengan mengetahui dan memahami pemberian nama gelar abdi dalem, memberikan manfaat untuk IPS, sebagai ilmu pengetahuan yang bisa disampaikan dan dapat dijalankan dalam kehidupan.

Pembahasan

Nilai historis berdirinya Kraton Yogyakarta Diharapkan bisa dijadikan literatur untuk mengetahui sudut pandang warga dalam melakukan kehidupan. Mengembangkan tema Pendirian Yogyakarta adalah salah satu perjuangan untuk mencoreng kompetensi siswa untuk memahami, menyadari dan bertindak Dengan cerdas tentang makna korban, sekarang dan masa depan berdasarkan pemahaman sejarah segala aspek, (Gunawan, 2016:4).

Berdasarkan nilai historis diatas, bisa dikatakan dengan mengetahui dan memahami bagaimana pemberian nama gelar abdi dalem di kraton Yogyakarta. Pangkat abdi dalem, diantaranya: Jajar, Bekel, Lurah, Penewu, Wedono, Riyo Bupati Anom, Bupati Anom, Bupati Sepuh, Bupati Kliwon, Bupati Nayoko, dan KPH. Pangkat nama gelar ini, memeberikan literatur ilmu pengetahuan proses pemberian nama gelar abdi dalem di kraton Yogyakarta.

Kehidupan intelektual di Kraton Yogyakarta dibangun dengan pengajaran moral dan spiritual yang berisi pandangan dunia, bahasa, sastra, seni dan simbol pemikiran dari Kraton. Pemerintahan raja akan membantu memahami dasar-dasar pengetahuan dan kebijaksanaan yang ada dan berlaku di kraton, seperti kraton

menciptakan paradigma, konsep budaya, dan ajaran moral bagi raja dan kerajaan. Hal ini terkait dengan ide pendiri kraton Yogyakarta yang memilih tempat, menentukan konstruksi, dan membuat nama Ngayogyakarta Hadiningrat dengan simbol-simbolnya. Semuanya merupakan hasil budaya dan kreativitas intelektual, (Indonesia Kebanggaanku & IMA, 2008:73).

Tujuan dalam penelitian ini, memahami dan mampu mengaplikasikan proses pemberian nama gelar abdi dalem dan tugas-tugas yang diembannya. Dengan mendeskripsikan pemberian nama gelar abdi dalem, memberikan urgensi untuk IPS yakni, diharapkan bisa dijadikan khazanah ilmu pengetahuan sosial baik bagi siswa, mahasiswa, maupun masyarakat pada umumnya. Suatu hal yang bermanfaat untuk IPS sebagai literatur, berguna untuk ilmu pengetahuan yakni, pangkat abdi dalem. Pangkat abdi dalem memiliki kelas-kelas yang berbeda.

Faktor pendukungnya adalah pemerintah yang memberikan pintu terhadap birokrasi pemerintahan baik bupati, camat, TNI, PNS lainnya untuk turut melestarikan budaya. Kraton menjadi sebuah ruang lingkup berlangsungnya sentral dalam kebudayaan tersebut dan masyarakat yang berpartisipasi melestarikan dan mempertahankan nilai budaya dari dahulu hingga sekarang yakni menjadi abdi dalem. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya, menjadi abdi dalem harus benar-benar berniat mengabdikan dalam waktu yang cukup lama dengan proses yang membutuhkan waktu yang cukup lama, 2 hingga 5 tahun. Kenaikan pangkat juga membutuhkan waktu lama dan tentunya sesuai kriteria dari kraton.

Gelar merupakan label yang memberikan identitas status kepada seseorang. Sebagaimana dikemukakan Ervin-Tripp (1986:228), bahwa seperangkat identitas mengacu pada gelar-gelar jabatan atau gelar kehormatan yang disandang seseorang dalam status tertentu. Di kraton Yogyakarta, gelar cukup bervariasi dan menunjukkan status seseorang. Gelar dapat berubah-ubah sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti usia, kedudukan, dan status perkawinan (Sulistiyawati, 2004:270).

Sebuah renungan, mengaktualisasikan ajaran Jawa tentang pendidikan, moral dan ajaran hidup, berarti menjadi falsafah Jawa atau *Kawruh Kejawen* sebagai keindahan peradaban umat manusia di dunia. Padahal sekarang ini kalau kita mau jujur kebudayaan dan peradaban Jawa sendiri nyaris pudar dan tenggelam tergerus-gerus arus globalisasi. Oleh karena itu perlu ada gerakan *renaissance* budaya Jawa dengan cara menggali, mengkaji dan merumuskan kembali nilai-nilai keluhuran budaya dan peradaban Jawa, dimana Kraton Yogyakarta memiliki kontribusi didalamnya. Nama gelar abdi dalem merupakan sebuah kehormatan. Nama gelar ini sebuah tanggung jawab sebagai abdi dalem yang bertugas mengabdikan melestarikan budaya. Bahwasannya gelar kehormatan adalah tugas/pengabdian untuk benar-benar menjaga kearifan lokal/budaya jawa. Mengetahui dan memahami tanggungjawab abdi dalem tentunya urgensi bagi IPS, bahwa pemberian nama gelar abdi dalem bukan saja hanya simbolis akan tetapi mempunyai makna untuk menjaga budaya. Budaya adalah aset kita, jati diri kita yang selalu dilestarikan. Sehingga nilai-nilai budaya inilah yang kita sampaikan dan tanamkan untuk regenerasi dan bagi kalangan umum nantinya. IPS selalu

memberikan kontribusi untuk memberikan peran dalam menjaga budaya dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan nantinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemberian nama gelar ini atas dasar keputusan dari kraton yang disebut SK (surat kekancingan). Nama dibedakan atas nama kelahiran dan nama abdi dalem. Sistem penamaan dan pemberian gelar di kraton Yogyakarta bervariasi dan terpola. Nama dan gelar memiliki hubungan yang erat. Nama dan gelar memberikan identitas sosial pemiliknya. Tinggi rendahnya pangkat dan tempat kerja seseorang abdi dalem tercermin pada nama dan gelar yang disandangnya, baik abdi dalem punakawan maupun kaprajan. Status kebangsawanan seseorang sebelum menjadi anggota masyarakat kraton mempengaruhi jenis gelar yang diperoleh, yaitu gelar raden atau mas. Nama dan gelar dapat berubah. Perubahan ini dipengaruhi oleh usia, pangkat, jabatan, dan status perkawinan. Perubahan pangkat mengakibatkan perubahan nama dan gelar. Berdasarkan nama gelar abdi dalem, sikap dan perilaku mereka serta pengabdian mereka patut ditauladani didalam kehidupan. Dengan mengetahui dan memahami pemberian nama gelar abdi dalem, meenjadikan ini sangat bermanfaat untuk IPS, sebagai ilmu pengetahuan yang bisa disampaikan dan dapat dijalankan dalam kehidupan.

Saran

Abdi dalem yang secara tidak langsung nguri-nguri kebudayaan merupakan sesuatu yang pantas untuk dipertahankan dan dilestarikan. Peran abdi dalem yang cukup besar dalam menjalankan tugas-tugas harian di lingkungan Kraton Yogyakarta. Penghargaan secara sosial pantas di sematkan kepada para abdi dalem. Secara sadar atau tidak sadar sebenarnya, abdi dalem dihormati keberadaannya. Usia tua bukan sebagai halangan sebab pengalaman mereka dapat dimanfaatkan untuk menggali informasi mengenai Kraton dengan segala sejarahnya. Hal ini perlu dipahami mendalam nama gelar abdi dalem dan tugas atas kedudukan mereka dalam menjalankan pengabdian kepada kraton dan sultan.

Upaya regenerasi di kalangan abdi dalem perlu dilakukan mengingat kebutuhan Kraton Yogyakarta yang cukup besar tenaga abdi dalem cukup terkuras. Penting kiranya menyisipkan beberapa tenaga muda yang mau direkrut menjadi abdi dalem di lingkungan Kraton Yogyakarta. Keberadaan orang yang lebih muda bisa menjadi tumpuan bagi pihak Kraton Yogyakarta di masa mendatang istilahnya orang-orang muda tersebut perlu dilatih sebagai persiapan kelak ketika mereka menggantikan abdi dalem yang sekarang masih aktif bertugas (ikut serta untuk melestarikan budaya).

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Gunawan Sridiyatmiko. 2016. "Social Dynamic of Yogyakarta Citizens in Facing the Uncertainty of Traditional Value and Modernity: The Integrated Value of Social Study". *Journal of Education and Practice*. Vol 7, No. 7, 2016, hlm. 4. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia.

Mifedwil Tashadi. 2006. *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII – UIN Sunan Kalijaga.

Sulistyawati. 2004. "Nama dan gelar di kraton Yogyakarta". *Hasil Penelitian Dengan Dana Masyarakat & Staf Pengajar*. Vol.16, No.3. Oktober 2004, halm. 266-273. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.